

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masyarakat sebagai makhluk sosial tentu mempunyai berbagai permasalahan dalam lingkungannya. Salah satunya adalah individu dengan tipe kepribadian A yang dianggap tidak banyak memiliki relasi yang baik karena cenderung menghindari dari keramaian atau menghindari pusat perhatian dengan lingkungannya, cenderung penyendiri dan tidak banyak ikut berkontribusi dalam situasi sosial. Hal ini banyak ditemui pada masyarakat masa kini, terutama kekhawatiran dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menjadi individu yang memiliki kecemasan akan sesuatu yang tidak menentu dan objek yang spesifik. Tidak ada objek jelas untuk menjelaskan kecemasannya.

Rasa cemas muncul ketika berbicara dihadapan banyak orang, berkenalan dengan orang baru karena khawatir akan kegagalan membangun relasi atau kritik sosial seperti terlihat bodoh, membuat kesalahan atau takut akan penilaian negatif, sebagai salah satu ciri individu dengan kecemasan sosial tinggi, karena pada kenyataannya tidak semua orang yang menjadi lawan bicaranya berfikir seperti yang dikhawatirkannya. Kecemasan sosial didefinisikan sebagai kecemasan karena adanya evaluasi pribadi dalam situasi sosial yang nyata atau yang dibayangkan, sebagai respon kognitif dan afektif yang ditandai oleh kekhawatiran tentang hasil yang mungkin terjadi dan berpotensi negatif yang menurut orang tidak dapat dihindari (Schlenker,1982) dengan situasi sosial menjadi fokus perhatian orang lain pada orang asing maupun orang yang berinteraksi setiap harinya. Hal ini menjadi kecemasan sosial berbeda dengan kecemasan lainnya. Pada kasus seperti ini, orang merasakan mendapatkan evaluasi rendah terhadap dirinya untuk memuaskannya dari orang lain agar sesuai dengan keinginan orang yang melihatnya.

Khawatir akan evaluasi negatif di lingkungan sosial tentu menjadi suatu permasalahan yang banyak terjadi saat ini. Namun tidak pada jejaring sosial, karena pada

dasarnya kehidupan dunia nyata dapat ditransformasikan kedalam dunia maya. Berkat teknologi yang disandingkan dengan internet, beberapa kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan mudah. Dimulai dari kebutuhan untuk bersosialisasi, mengakses informasi hingga pemenuhan kebutuhan hiburan. Yang menarik masyarakat saat ini menjadikan media sosial sebagai wadah untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hadirnya berbagai aplikasi atau *platform* tentu memudahkan penggunanya untuk berinteraksi secara virtual dengan rekan-rekannya agar tetap terjalin dengan baik.

Pada saat ini masyarakat di dunia memberikan respon positif dengan menggunakan internet, termasuk di Indonesia yang memiliki aktivitas online untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satunya jejaring sosial yang banyak digunakan adalah Instagram. Instagram sebagai salah satu jenis jejaring sosial dimana para penggunanya memungkinkan mengambil foto atau video, menerapkan filter digital dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial lainnya (Frommer, 2010). Foto atau video yang diunggah sebagai upaya menampilkan kepribadian dari penggunanya, karena pada dasarnya sesama pengguna akan memiliki konsep identitas dari apa yang ditampilkannya di jejaring sosial sebagai identitas virtual yang dapat diakses oleh pengguna lainnya. Orang cenderung membentuk kesan panjang lebar atas orang lain berdasarkan informasi terbatas seperti hanya melihat sebuah gambar selama beberapa menit, orang sudah cenderung menilai sebgai karakteristik orang tersebut (Sears David dkk, 1999). Semua gambar memiliki persyaratan, yaitu karakteristik, prestasi, dan perilaku yang dimiliki oleh pemegang gambar atau dapat dilakukan untuk mengklaim citra tersebut secara sah (Schlenker, 1980). Orang yang gagal memenuhi persyaratan gambar yang mereka proyeksikan tidak disukai dan dikenai sanksi negatif (Goffman, 1959; Schlenker, 1980; Schlenker & Leary, 1982).

Beberapa fitur pelengkap dari Instagram seperti memberikan filter digital untuk mempercantik gambar yang diunggahnya, fitur *geotagging* untuk memberi informasi dengan siapa gambar atau video tersebut diambil, hingga memberikan lokasi agar pengguna lain mengetahui aktivitasnya dengan satu potret yang akan memberikan berbagai kesan untuk orang yang melihatnya sebagai kreasi dalam mempresentasikan atau menampilkan diri. Presentasi diri atau manajemen impresi merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan dan biasanya citra diri yang positif (Boyer dkk,2006). Sedangkan menurut Baumelster dan Kowalski, presentasi diri adalah proses dimana individu mengkomunikasikan citra diri mereka kepada orang lain sebagai elemen utama dalam membangun diri dan usaha untuk membangun reputasi pada konteks sosial (Baumelster and Tice,1986).

Pada dasarnya, setiap orang memiliki langkah-langkah khusus dalam mempresentasikan dirinya kepada orang lain. Dalam karyanya berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*, Erving Goffman (1959) manusia mencoba memberikan kesan positif pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan aspek positif dari diri mereka sendiri. Orang-orang mempresentasikan diri mereka yang ideal, sesuai situasi dan memainkan peran yang ditugaskan oleh masyarakat. Presentasi diri aktivitas interaksi tatap muka antar individu memandang presentasi diri melalui media sosial akan menghilangkan elemen *non verbal* komunikasi, sehingga presentasi diri dianggap tidak maksimal dalam media sosial. Disisi lain, tidak adanya elemen *non verbal* dipandang sebagai kondisi bagi pengguna untuk lebih mudah mengontrol atau minimal dalam melakukan presentasi diri (Papacharissi,2002).

Dengan adanya jejaring sosial platform Instagram, menjadikan salah satu upaya agar individu tersebut mendapat kesan positif dari interaksinya dalam dunia maya

sehingga dapat menurunkan kecemasan sosialnya yang dikhawatirkannya dalam berintraksi dengan lingkungan. Sederhananya, kecemasan sosial akan perasaan malu dinilai atau diperhatikan oleh orang lain karena adanya prasangka bahwa orang lain menilai negatif terhadap dirinya (Hamzah, 2016) akan berkurang dengan melakukan langkah-langkah khusus dalam mempresentasikan dirinya pada pengguna Instagram.

Pengguna platform Instagram memiliki pengguna yang aktif mengaksesnya untuk sekedar memeriksa atau mengunggah foto ataupun video pada setiap hari. Banyak penggunanya adalah kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok yang lebih aktif terhadap penggunaan internet dibanding kelompok masyarakat lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan mahasiswa sebagai salah satu aktivitasnya untuk berkomunikasi maupun sebagai sumber informasi, sehingga penggunaan sangat dianggap penting karena mahasiswa berada pada fase transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal dan sedang mengalami dinamika psikologis (Silvia, 2015). Mahasiswa sedang berproses membentuk identitas diri maupun sebagian dari perkembangan dirinya dalam pencarian jati diri.

Berdasarkan hasil observasi pada mahasiswa UIN Bandung, Khususnya mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menjadi salah satu pengguna yang aktif menggunakan Instagram. Hal ini terlihat dari seberapa sering menggunakan Instagram untuk berbagi foto maupun video yang menampilkan aktivitasnya sehari-hari. Diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan pada 100 mahasiswa FISIP UIN Bandung, ketika diajukan beberapa pertanyaan mengenai Instagram dan kegunaannya menyatakan bahwa 49,2% menyatakan setuju dengan pernyataan menggunakan Instagram sebagai media untuk membuat orang lain suka kepada dirinya. 44,3% setuju merasa cemas ketika orang lain tidak menyukai postingannya serta 65,6% menyatakan setuju dengan postingan Instagram dapat menciptakan citra diri yang baik dan berkualitas. Pada pernyataan

mengenai banyaknya *followers* semakin banyak yang ingin mengetahui mengenai dirinya dengan baik menunjukkan 77% setuju.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Silvia Fardila (2015) yang berjudul “Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecemasan sosial dan tingkat ketergantungan pada media sosial dengan tingkat hubungan yang cukup besar, meskipun memiliki pengaruh yang sangat kecil.

Penelitian yang dilakukan Gustina (2015) yang berjudul “korelasi media sosial instagram dengan presentasi diri mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Riau, menunjukkan adanya korelasi yang sedang dimana mahasiswa jurusan tersebut dapat menggunakan media sosial instagram dengan cermat. Hal ini menjadikan instagram sebagai media positif karena mampu mencerminkan citra diri yang baik.

Berdasarkan penelitian Schlenker, Barry., dan Leary, Mark (1982) dalam penelitiannya yang berjudul “kecemasan sosial dan presentasi diri: sebuah konsep dan model”. Pada penelitian ini menjelaskan apabila individu mengalami kecemasan sosial sampai pada tingkat tertentu sehingga individu tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan kesan yang disukai oleh orang lain. Sebagai imbalan akan diterimanya dalam lingkungan sosial. Strategi presentasi diri memiliki tujuan mengesankan orang lain dan kemungkinan melakukan hal-hal tersebut dengan upaya mengurangi tingkat kecemasan sosial. Hal ini menjadi acuan dengan adanya presentasi diri dapat mempengaruhi kecemasan sosial pada individu yang tidak memiliki keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu individu yang telah merasakan kekurangan keterampilan tersebut akan mengatakan "kebohongan" tentang dirinya agar tidak merasa cemas secara sosial dengan mengharapkan presentasi diri akan menghasilkan reaksi yang diinginkan dari orang lain.

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan antara Kecemasan Sosial dengan Presentasi Diri Pengguna Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa FISIP UIN SGD Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah; “apakah terdapat hubungan antara kecemasan sosial dengan presentasi diri pengguna media sosial instagram pada mahasiswa FISIP UIN SGD Bandung”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kecemasan sosial dengan presentasi diri media sosial instagram pada mahasiswa FISIP UIN SGD Bandung.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis:

Kegunaan teoretis

Dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial mengenai kecemasan sosial dengan presentasi diri.

Kegunaan praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) Bagi mahasiswa, dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara kecemasan sosial dengan presentasi diri, sehingga mahasiswa dapat pbergunaan instagram sebagai media yang sesuai dengan kebutuhannya.

- 2) Bagi pengguna media sosial, dapat memberikan informasi bagaimana media sosial dapat digunakan positif sebagaimana menampilkan diri dengan baik sebagai upaya mengurangi kecemasan sosialakan evaluasi negatif dari orang lain.
- 3) Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan antara kecemasan sosial dengan presentasi diri pada mahasiswa, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Dengan mempertimbangkan aspek lainnya.

